

Kemampuan Guru Membelajarkan Siswa Sekolah Dasar dalam Kerajinan Tangan dan Kesenian

Amir

Abstract: The purpose of the research was to investigate the teachers' ability in teaching Handcraft and Arts (KTK). This research was conducted by observing and interviewing 400 elementary school teachers in Makassar Municipality. The data collected were analyzed using descriptive statistics. The result of data analysis indicate that, in general, most of the teachers have insufficient ability in teaching KTK. They have insufficient ability in analyzing the KTK curriculum, in making instructional preparation, in implementing the instructional preparation, and in evaluating their instructional programs.

Kata kunci: kemampuan guru, pembelajaran, siswa SD, kerajinan tangan dan kesenian.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Lebih lanjut dalam Pasal 4 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, memiliki

Amir adalah dosen Program Diploma PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peningkatan dan pengembangan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud, termasuk di dalamnya adalah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar (SD) dalam mengelola pembelajaran di kelas sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab guru kelas. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru kelas dituntut membelajarkan murid pada semua matapelajaran yang ada di sekolah dasar termasuk matapelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Pasal 27 ayat (1) dijelaskan bahwa tenaga kependidikan (guru) bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, setiap tenaga kependidikan (guru) berkewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian (Pasal 31 ayat 3). Salah satu tugas dan tanggung jawab guru SD di sekolah adalah membelajarkan semua matapelajaran yang ada di SD, termasuk matapelajaran KTK.

Berkaitan dengan hal itu, La Sulo (1990) menyatakan bahwa guru diharapkan memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan program pendidikan khususnya program pembelajaran (PBM) sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar secara menyeluruh, tuntas dan tepat, baik yang tersurat (naskah kurikulum beserta pedoman-pedomannya) maupun yang tersirat. Namun, sampai saat ini, guru SD di Makassar masih belum membelajarkan (menelaah kurikulum/GBPP, membuat/menyiapkan persiapan mengajar (SP), mengajarkan, dan menilai hasil belajar) matapelajaran KTK berdasarkan kurikulum/GBPP yang berlaku (kurikulum 1995). Rendahnya kemampuan guru SD membelajarkan matapelajaran KTK di SD kota Makassar berdasarkan kurikulum/GBPP yang berlaku, diduga karena pengetahuan dan keterampilan guru SD tentang KTK belum memadai.

Guru SD adalah guru yang bertugas atau mengajar di sekolah dasar. Istilah guru dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu pekerjaan yang kemudian berkembang hingga saat ini sebagai suatu profesi. Pengertian guru sebagai profesi berkembang dan berubah seiring dengan tuntutan pertumbuhan dan kemajuan pendidikan. Sebagaimana dirumuskan oleh,

Abdurrahman (1992) guru adalah: seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar/transfer nilai kepada murid; suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi; suatu kedudukan fungsional dalam melaksanakan tugas/tanggung jawab sebagai pengajar, pemimpin, dan orang tua. Sehubungan dengan guru sebagai suatu profesi, Chandler (dalam Sahertian, 1994:27) mengemukakan ciri-ciri guru yang profesional, antara lain: mengutamakan layanan sosial, lebih dari kepentingan pribadi; mempunyai status yang tinggi; memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik); memiliki kegiatan intelektual; memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional; dan mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi. Selain itu, setiap guru memiliki kompetensi, yaitu tingkat berpikir abstrak, kreatif, dan imajinatif.

Guru juga pendidik yang tugas utamanya mengajar dan berorientasi pada belajar siswa aktif yang mengarah pada perubahan pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Gayut dengan hal itu, guru memiliki tugas yang mulia, kewajiban yang berat, tanggung jawab yang besar, dan pengabdian yang meyakinkan. Sampai-sampai selama ini guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa (Sahabuddin, 1993).

Guru selain memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik juga berperan sebagai motivator, fasilitator, organisator, informator, konselor, model, konsultan, moderator, instruktur, dan penanya (Abdurrahman, 1992; Tiro, 1995; Hamalik, 1995). Dengan demikian, guru dituntut dan diharapkan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pembelajaran. Dunne dan Wragg (1996:22) mengajukan sembilan dimensi pembelajaran, yaitu etos kerja, pembelajaran langsung, pengelolaan bahan-bahan, praktik terpimpin, percakapan terstruktur, memantau (monitoring), pengelolaan tata tertib, perencanaan dan persiapan, dan penilaian tertulis. Kesembilan dimensi pembelajaran itu menunjukkan apa yang dilakukan guru dalam kerja kelas mereka yang dapat diamati. Sahabuddin (1993:6) menegaskan bahwa guru hendaknya memiliki 4 (empat) gugus kemampuan, yaitu merencanakan program pembelajaran, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses pembelajaran, serta menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan pembelajaran dan informasi lain untuk penyempurnaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Keempat gugus kemampuan ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional.

Sahertian (1994:56) mengemukakan bahwa ada tiga kompetensi guru, yaitu: kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; kompetensi guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntun ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; dan kompetensi guru adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal itu, guru SD di sekolah secara profesional dituntut memiliki kemampuan mengelola pembelajaran semua matapelajaran (bidang studi) yang ada di sekolah dasar, termasuk matapelajaran KTK.

Penelitian ini hendak memerikan bagaimanakah kemampuan guru SD dalam membelajarkan matapelajaran KTK di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran representatif yang jelas tentang kemampuan guru SD dalam menelaah kurikulum/GBPP, kemampuan guru SD dalam membuat/menyiapkan persiapan mengajar (SP), kemampuan guru SD dalam mengelola pembelajaran matapelajaran KTK, dan kemampuan guru SD dalam menilai hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Variabel yang dikaji meliputi kemampuan guru SD dalam menelaah kurikulum/GBPP matapelajaran KTK, kemampuan guru SD dalam membuat persiapan mengajar (SP) matapelajaran KTK, kemampuan guru SD dalam mengelola pembelajaran matapelajaran KTK, dan kemampuan guru SD dalam menilai hasil pembelajaran matapelajaran KTK berdasarkan kriteria penilaian.

Populasi penelitian ini adalah guru SD di Kota Makassar sebanyak 4720 orang. Sampel yang diselidiki sebanyak 400 guru, dengan perincian 290 guru SD yang berlatar belakang pendidikan SPG/SGA/KPG, 80 guru SD berlatar belakang pendidikan PGSD Penyetaraan, dan 30 guru SD yang berlatar belakang pendidikan PGSD Prajabatan. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan teknik proporsional berstrata sampling dengan menggunakan rumus Yamane.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan variabel yang dikaji menggunakan lembar penilaian/observasi dan instrumen wawancara. Instrumen penilaian/observasi kemampuan guru sebagian dikutip dari buku I dan II Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan rumus persentase.

HASIL

Kemampuan guru SD dalam menelaah kurikulum/GBPP matapelajaran KTK tidak ada yang berklasifikasi sangat baik, sebanyak 17,25% berklasifikasi baik, 11,50% berklasifikasi sedang, tidak ada yang berklasifikasi kurang dan 71,25% berklasifikasi sangat kurang.

Kemampuan guru SD dalam membuat/menyiapkan persiapan pembelajaran (SP) matapelajaran KTK tidak ada yang berklasifikasi sangat baik, 13,25% berklasifikasi baik, 12,50% berklasifikasi sedang, 0,50% berklasifikasi kurang, dan 73,75% berklasifikasi sangat kurang.

Kemampuan guru SD dalam mengelola pembelajaran matapelajaran KTK berdasarkan kurikulum/GBPP matapelajaran KTK tidak ada yang berklasifikasi sangat baik, 6,25% berklasifikasi baik, 16,50% berklasifikasi sedang, 3,50% berklasifikasi kurang, dan 73,75% berklasifikasi sangat kurang.

Kemampuan guru SD dalam menilai hasil pembelajaran matapelajaran KTK tidak ada yang berklasifikasi sangat baik, 4,25% berklasifikasi baik, 20,50% berklasifikasi sedang, 1,75% berklasifikasi kurang, dan 73,50% berklasifikasi sangat kurang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru SD memiliki kemampuan membelajarkan matapelajaran KTK di sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya persentase jawaban responden sebagai berikut. Sebanyak 71,25% responden tidak mampu menelaah kurikulum/GBPP matapelajaran KTK. Indikator kemampuan menelaah kurikulum/GBPP meliputi penjabaran pokok-pokok bahasan, pengalokasian waktu (penjataan jam pelajaran berdasarkan jumlah pokok bahasan setiap caturwulan) dan penentuan isi pembelajaran. Sehubungan dengan rendahnya kemampuan guru menelaah kurikulum atau GBPP, La Sulo (1990) menjelaskan bahwa guru diharapkan memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan program pendidikan, khususnya program pengajaran (PBM) sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar secara menyeluruh, tuntas dan tepat, baik yang tersurat (naskah kurikulum beserta pedoman-pedomannya) maupun yang tersirat.

Sebanyak 73,75% responden tidak mampu membuat/menyiapkan persiapan mengajar (SP) matapelajaran KTK dengan benar. Kemampuan mem-

buat/menyiapkan persiapan mengajar (SP) meliputi perumusan tujuan khusus pembelajaran (TKP) yang tepat dan benar berdasarkan tujuan pokok bahasan yang ingin dicapai, penyusunan kegiatan pembelajaran, dengan penguraian isi pembelajaran, penentuan metode, media, dan sumber pembelajaran, dan perumusan alat penilaian (jenis dan bentuk). Salah satu kemampuan guru yang diselidiki dalam kemampuan membuat/menyiapkan persiapan mengajar (SP) adalah perumusan tujuan khusus pembelajaran. Berkenaan dengan itu, Surachmad (1989:39) mengatakan bahwa perumusan tujuan pengajaran merupakan satu di antara hal pokok yang harus disadari betul-betul oleh seorang guru sebelum mulai mengajar.

Sebagian besar guru (73,75%) tidak mampu mengajarkan (PBM) mata pelajaran KTK berdasarkan kurikulum/GBPP yang berlaku. Kemampuan mengajarkan (PBM) meliputi penjelasan pokok bahasan (isi pembelajaran) yang akan dibahas, penjelasan fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam mengerjakan/membuat karya seni rupa dan barang kerajinan, penggunaan media pembelajaran, peragaan (pemberian contoh secara singkat) kepada siswa tentang teknik pembuatan karya seni rupa dan barang kerajinan, baik peragaan di papan tulis maupun peragaan langsung, penggunaan buku paket sebagai sumber belajar, dan mengarahkan/membimbing siswa dalam berkarya seni rupa atau membuat barang kerajinan. Dalam diri siswa terdapat empat tahap kegiatan dalam proses belajar, yakni proses orientasi terhadap isi pelajaran dan cara-cara penalaran yang dibutuhkan, proses melakukan latihan kegiatan, proses mendapatkan kesadaran tentang hasil belajar akibat dari pemberian balikan atas hasil kerjanya, dan proses melanjutkan belajar isi pelajaran berikutnya (Soekartawi dkk., 1995:57).

Sebanyak 73,50% responden tidak mampu melaksanakan penilaian hasil pembelajaran KTK (karya seni rupa dan barang kerajinan) berdasarkan kriteria penilaian hasil karya seni rupa dan kerajinan. Kemampuan menilai hasil pembelajaran meliputi penilaian proses (penilaian yang dilakukan pada saat siswa berkarya seni rupa atau membuat barang kerajinan) dan penilaian hasil karya (apresiasi hasil karya siswa). Penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya (Zainul, 1996:8).

Tingginya persentase ketidakmampuan guru SD dalam membelajarkan (menelaah kurikulum/GBPP, membuat/menyiapkan persiapan mengajar, mengajarkan, dan melaksanakan penilaian hasil belajar) matapelajaran KTK

di SD, disebabkan antara lain karena guru SD berpandangan bahwa mata pelajaran KTK tidak penting (tidak sama pentingnya dengan mapelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS), dan bahwa mata pelajaran KTK tidak diujikan dalam Ebtanas dan tidak ada penataran mata pelajaran KTK sebagaimana mapelajaran yang lain yang ada di SD. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru SD tentang KTK masih rendah/kurang, dan buku paket mapelajaran KTK tidak dapat membantu guru membelajarkan mapelajaran KTK. Hal terakhir ini disebabkan oleh isi buku paket yang ada tidak diorganisasikan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang preskriptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan sebagian besar guru SD di kota Makassar dalam mengelola pembelajaran mapelajaran KTK SD (menelaah kurikulum/GBPP mapelajaran KTK) berada pada klasifikasi sangat kurang. Kemampuan guru SD dalam membuat/menyiapkan persiapan mengajar (SP) pada umumnya berada pada klasifikasi sangat kurang. Kemampuan mereka dalam mengajarkan/melakukan PBM mata pelajaran KTK pada umumnya berada pada klasifikasi sangat kurang. kemampuan para guru dalam menilai hasil belajar mapelajaran KTK berada pada klasifikasi sangat kurang.

Saran

Disarankan kepada pihak Kandediknas di Makassar untuk menetapkan kebijakan tentang pelaksanaan lokakarya, penataran, dan diklat mapelajaran KTK SD. Pengelola PGSD perlu mengusulkan kebijakan membuka program D2 bidang studi KTK (guru bidang studi KTK di SD). Kepala Bidang Pendidikan Guru/Pendidikan Dasar di Makassar perlu melakukan identifikasi guru SD yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (berbakat) KTK untuk dijadikan guru bidang studi KTK di SD. Pengelola Kelompok Kerja Guru di Makassar perlu kiranya memprogramkan/membahas KTK dengan mengundang nara sumber dari dosen Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. Guru SD di Makassar perlu terus memacu diri untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan khususnya yang berkenaan dengan mapelajaran KTK dan pembelajarannya di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, H. 1992. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Depdikbud. 1989. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum/GBPP Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dunne, R. & Wragg, T. 1996. *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- La Sulo, S. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Pada Program D-II PGSD*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Sahabuddin, T. 1993. *Profesionalisasi Pendidikan Guru*. Makalah disajikan pada Penataran Lokakarya PPL PGSD FIP IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang.
- Sahertian, P.A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Soekartawi, Suhardjono, Hartono, T. & Ansharullah, A. 1995. *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, W. 1989. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Tiro, M.A. 1995. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: Fajar.
- Zainul, A. 1996. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.